

II . TINJAUAN PUSTAKA

A.Program Bina Lingkungan

Pembahasan mengenai program tidak dapat dilepaskan dengan aspek kebijakan.

Menurut Dye (1992), kebijakan atau yang dalam hal ini adalah kebijakan publik secara prinsip dapat diartikan sebagai “*Whatever government choose to do or not to do*“. Hal tersebut diperkuat oleh Hogwood dan Gunn (1986) yang menyebutkan bahwa kebijakan publik adalah seperangkat tindakan pemerintah yang didesain untuk mencapai hasil-hasil tertentu. Dan sebagai suatu instrumen yang dibuat oleh pemerintah, kebijakan publik dapat berbentuk aturan-aturan umum dan atau khusus baik secara tertulis maupun tidak tertulis yang berisi pilihan-pilihan tindakan yang merupakan keharusan, larangan dan atau kebolehan yang dilakukan untuk mengatur seluruh warga masyarakat, pemerintah dan dunia usaha dengan tujuan tertentu. Sedangkan pengertian program itu sendiri, menurut Jones (1984), program adalah cara yang disahkan untuk mencapai tujuan. Dalam pengertian tersebut menggambarkan bahwa program-program adalah penjabaran dari langkah-langkah dalam mencapai tujuan itu sendiri. Dalam hal ini, program pemerintah berarti upaya untuk mewujudkan kebijakankebijakan pemerintah yang telah ditetapkan.

Program-program tersebut muncul dalam Rencana Strategis Kementerian/Lembaga atau Rencana Kerja Pemerintah (RKP).

Program Bina lingkungan sendiri merupakan Program yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung dalam hal bantuan terhadap masyarakat kurang mampu yang ada disekitar sekolah negeri agar anak-anak usia sekolah dapat mengenyam pendidikan secara maksimal dan tentunya untuk menunjang prestasi siswa-siswi kurang mampu.

Pemerintah kota Bandar Lampung sejak tahun pelajaran (TP) 2013/2014 menerapkan program bina lingkungan kepada sekolah-sekolah negeri guna memberikan kesempatan belajar bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu yang bertempat tinggal dekat dengan lingkungan sekolah.

Program Bina Lingkungan terseia dengan kapasitas 50 persen disetiap sekolah, apabila mendaptar melampaui kuota 50 persen maka pendaptar akan direkomendasikan kesekolah dikecamatan terdekat jika daya tampung sekolah tersebut memungkinkan.

Ryuzen (2014) menyatakan program bina lingkungan merupakan bentuk perhatian pemerintah kota kepada masyarakat untuk mendapatkan akses pendidikan. Beberapa diantaranya yakni dapat melanjutkan sekolah tanpa tes, bebas biaya sekolah serta mendapatkan perlengkapan berupa buku,seragam dan sepatu.

B. Dasar dan Syarat Program Bina Lingkungan

Bina Lingkungan bertujuan membantu masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah dalam memperoleh pendidikan, tercantum dalam peraturan walikota Bandar Lampung Nomor 49 tahun 2013 pasal 2 poin (a) yang berbunyi: “Memberikan kesempatan kepada warga negara Republik Indonesia khususnya anak usia sekolah masyarakat kota Bandar Lampung untuk memperoleh tempat layanan pendidikan yang berkualitas pada satuan pendidikan yang lebih tinggi”. Pasal 2 poin (c) yang berbunyi: “Terlaksananya penerimaan peserta didik baru sesuai dengan

kemampuan daya tampung sekolah yang tersedia”. Dan juga pasal 3 poin (d) yang berbunyi: tidak diskriminatif, artinya proses penerimaan peserta didik baru ini dapat diikuti oleh segenap warga negara kesatuan Republik Indonesia yang memenuhi syarat tanpa membedakan suku, daerah asal, agama dan golongan, serta status sosial.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan dibentuknya program bina lingkungan di kota Bandar Lampung pada awalnya adalah tingginya minat para wali atau orangtua yang notabene keluarga miskin ingin menyekolahkan anak-anaknya setinggi mungkin namun untuk menyekolahkan anak-anaknya para orangtua terkendala pada ketiadaan dana. Dari banyaknya permasalahan seperti anak-anak putus sekolah dan minimnya bantuan dari sekolah-sekolah yang ada maka Pemerintah mengeluarkan Peraturan Daerah No 1 tahun 2012 tentang Program Bina Lingkungan dimana program tersebut merupakan program bantuan untuk memudahkan anak-anak dari keluarga miskin untuk masuk ke sekolah negeri tanpa dipungut biaya dan dapat membantu siswa-siswi miskin untuk menunjang prestasi akademik maupun non akademik.

Pada dasarnya program bina lingkungan sesuai dengan amanat UU Dasar 1945, Pasal 34 Ayat 1 yang menyatakan Fakir Miskin dan anak - anak yang terlantar dipelihara oleh negara. Hal ini yang membuat program bina lingkungan sangat berperan penting dalam membantu keluarga miskin untuk menyekolahkan anak-anaknya. Kemudian peningkatan kualitas program bina lingkungan harus diprioritaskan agar program tersebut dapat memenuhi target yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

Menurut Kabid Dinas Pendidikan Kota Bndar lampung syarat - syarat untuk dapat masuk dalam program Bina Lingkungan di SMP Negeri yakni:

1. Orang tua / wali murid tidak mampu ditandai dengan memiliki kartu Jamkesda / Jamkesmas dengan dilampiri Kartu Keluarga (KK).

2. Lokasi kediaman berada tidak jauh dari sekolah yang akan didaftar.
3. Lulus sekolah dasar
4. Kondisi rumah semi permanen

Untuk kartu Jamkesmas yang lama harus segera diperbaharui agar tidak ada masalah dalam pengurusannya. Kemudian, nantinya ada tim dari sekolah untuk mengecek kebenaran data tersebut. Karena saat ini banyak kasus yang ditemukan setelah dicek data di lapangan ternyata data yang disampaikan tidak benar.

C. Prestasi Siswa miskin

1. Prestasi

Prestasi menurut Program Bina Lingkungan

Peraturan Daerah No 1 tahun 2012 tentang Program Bina Lingkungan dimana program tersebut merupakan program bantuan untuk memudahkan anak-anak dari keluarga miskin untuk masuk ke sekolah negeri tanpa dipungut biaya dan dapat membantu siswa-siswi miskin untuk menunjang prestasi akademik maupun non akademik. Dalam penjelasan peraturan daerah telah disebutkan bahwa ukuran prestasi menurut bina lingkungan ada 2 yaitu akademik dan non akademik.

1. Prestasi akademik dapat dicontohkan seperti nilai raport yang baik, sikap dan perilaku siswa-siswi dikelas maupun disekolah dalam jangka waktu selama masih belajar disekolah tersebut.
2. Prestasi non akademik dapat dicontohkan siswa-siswi mengikuti kegiatan diluar aktivitas belajar disekolah seperti kejuaraan/olimpiade baik antar sekolah, tingkat kota/provinsi

bahkan sampai tingkat nasional. Dalam hal ini kejuaran tersebut bisa dibidang olahraga maupun mata pelajaran.

Menurut peneiliti prestasi siswa-siswi miskin merupakan kemampuan nyata atau hasil yang telah dicapai oleh setiap siswa-siswi yang telah dilakukan dalam jangka waktu tertentu sebagai bukti usaha yang telah dilakukan dalam belajar disekolah.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan tanpa suatu usaha yang baik berupa pengetahuan maupun berupa keterampilan (Qohar, 2000:12).

Prestasi menyatakan hasil yang telah diicapai, dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya, dengan hasil yang menyenangkan hati diperoleh dengan jalan keuletan kerja (Nasrun, 2000:27). Sobur (2006:20) dalam Sahputra (2009:20) menyatakan bahwa prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar. Perwujudan bentuk hasil proses belajar tersebut dapat berupa pemecahan lisan maupun tulisan, dan keterampilan serta pemecahan masalah langsung dapat diukur atau dinilai dengan menggunakan tes yang standar.

Menurut Setiawan (2000:29), prestasi akademik adalah istilah untuk menunjukkan suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan, karena suatu usaha belajar telah dilakukan oleh seseorang secara optimal. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi akademik, sebagaimana yang dikemukakan Rola (2006:20) terdapat empat faktor yang mempengaruhi prestasi akademik yaitu:

a. Pengaruh keluarga dan kebudayaan

Besarnya kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya, jenis pekerjaan orang tua dan jumlah serta urutan anak dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan prestasi. Produk-produk kebudayaan pada suatu daerah seperti cerita rakyat, sering mengandung tema prestasi yang bisa meningkatkan semangat.

b. Peranan konsep diri

Konsep diri merupakan bagaimana individu berfikir tentang dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam tingkah lakunya.

c. Pengaruh dari peran jenis kelamin

Prestasi akademik yang tinggi biasanya diidentikkan dengan makulinitas, sehingga banyak wanita yang belajar tidak maksimal khususnya jika wanita tersebut berada diantara pria. Pada wanita terdapat kecenderungan takut akan kesuksesan, yang artinya pada wanita terdapat kekhawatiran pada dirinya akan ditolak oleh masyarakat apabila dirinya memperoleh kesuksesan, namun sampai saat ini konsep tersebut masih diperdebatkan. (Soekanto, Soerjono. 2003:35)

Pengakuan prestasi

Individu akan berusaha bekerja keras jika dirinya merasa diperdulikan oleh orang lain. Dimana prestasi sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, keluarga, dan dukungan lingkungan tempat dimana individu berada. Individu yang diberi dorongan untuk berprestasi akan lebih realistis dalam mencapai tujuannya.

Hamzah B. Uno (2008:3), Motif merupakan daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat

dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Hamzah B. Uno (2008:8), Konsep motivasi yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) seseorang tenang terhadap sesuatu, apabila ia dapat mempertahankan rasa senangnya maka akan termotivasi untuk melakukan kegiatan itu, dan 2) apabila seseorang merasa yakin mampu menghadapi tantangan maka biasanya orang tersebut terdorong untuk melakukan kegiatan tersebut.

McClelland dalam buku Hamzah B. Uno (2008:47) menekankan pentingnya kebutuhan berprestasi, karena orang yang berhasil dalam bisnis dan industry adalah orang yang berhasil menyelesaikan segala sesuatu. Ia menandai tiga motivasi utama, yaitu: penggabungan, kekuatan, dan prestasi.

Torndike dalam buku Hamzah B. Uno (2008:11) mengemukakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan, atau gerakan). Jelasnya perubahan tingkah laku dapat berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang non konkret (tidak bisa diamati).

Belajar umumnya diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku seseorang setelah mempelajari suatu objek (pengetahuan, sikap, atau keterampilan) tertentu. Good dan Brophy, mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman itu sendiri.

Jadi kesimpulannya belajar adalah pemerolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku yang relative menetap, sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi

belajar terhadap suatu objek (pengetahuan), atau melalui suatu penguatan dalam bentuk pengalaman terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar.

Driscoll dalam Hamzah B. Uno (2008:19) menyatakan ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam belajar, yaitu (1) belajar adalah suatu perubahan yang menetap dalam kinerja seseorang, dan (2) hasil belajar yang muncul dalam diri siswa merupakan akibat atau hasil dari interaksi siswa dengan lingkungan. Pernyataan ini dapat diartikan, apabila siswa belajar maka hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan melakukan suatu kegiatan baru yang bersifat menetap daripada yang dilakukan sebelumnya sebagai akibat atau hasil interaksi siswa dengan lingkungan .

Gagne dalam Hamzah B. Uno (2008:16) mengistilahkan perubahan perilaku akibat kegiatan belajar mengajar dengan kapabilitas. Disini kapabilitas diartikan berdasarkan atas adanya perubahan kemampuan seseorang sebagai akibat belajar yang berlangsung selama masa waktu tertentu. Perubahan tersebut dapat berupa peningkatan kapabilitas (kemampuan tertentu dalam berbagai jenis kinerja, sikap minat, atau nilai.

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan,dikerjakan dan sebagainya)

Menurut W.js purwadarminto (1991 : 787) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan. Jadi prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai menurut kemampuan yang tidak dimiliki dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu, prestasi belajar ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi :

A. faktor internal . faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam siswa. Faktor ini dapat dibagi dalam beberapa bagian yaitu :

- faktor intelegensi dalam arti sempit adalah kemampuan untuk mencapai prestasi di sekolah yang didalamnya berfikir perasaan. Intelegensi ini memegang peranan yang sangat penting bagi prestasi belajar siswa. Karena tingginya peranan intelegensi dalam mencapai prestasi belajar maka guru harus memberikan perhatian yang sangat besar terhadap bidang studi yang banyak membutuhkan berfikir rasiologi untuk mata pelajaran matematika.

– faktor minat adalah kecenderungan yang mantap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu. Siswa yang kurang berminat dalam pelajaran tertentu akan menghambat dalam belajar.

– faktor keadaan fisik dan psikis. Keadaan fisik menunjukkan pad tahap pertumbuhan, kesehatan jasmani, keadaan alat-alat indera dan lain sebagainya. Keadaan psikis menunjuk pada keadaan stabilitas atau labilitas mental siswa, karena fisik dan psikis yang sehat sangat berpengaruh positif terhadap kegiatan belajar mengajar dan sebaliknya.

B. Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi prestasi belajar.

Faktor eksternal dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu :

- Faktor guru, guru sebagai tenaga berpendidikan memiliki tugas menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, membimbing, melatih, mengolah, meneliti dan mengembangkan serta memberikan penalaran tehnik karena itu setiap guru harus

memiliki wewenang dan kemampuan profesional, kepribadian dan kemasyarakatan. Guru juga menunjukkan fleksibilitas yang tinggi yaitu pendekatan deduktif dan gaya memimpin kelas yang diberi pelajaran, sehingga dapat menunjang tingkat prestasi siswa semaksimal mungkin.

- Faktor lingkungan keluarga, lingkungan keluarga turut mempengaruhi kemajuan hasil kerja, bahkan mungkin dapat dikatakan menjadi faktor yang sangat penting, karena sebagian besar waktu belajar dilaksanakan di rumah, keluarga kurang mendukung situasi belajar. Seperti kericuhan keluarga, kurang perhatian orang tua, kurang perlengkapan belajar akan mempengaruhi berhasil tidaknya belajar.

- Faktor sumber-sumber belajar, salah satu faktor yang menunjang keberhasilan dalam proses belajar adalah tersedianya sumber belajar yang memadai. Sumber belajar itu dapat berupa media atau alat bantu belajar serta bahan baku penunjang. Alat bantu belajar merupakan semua alat yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam melakukan perbuatan belajar. Maka pelajaran akan lebih menarik, menjadi konkret, mudah dipahami, hemat waktu dan tenaga serta hasil yang lebih bermakna. (<http://andimarr-pananrangi.blogspot/2014/sosiologi-20/html>)

Sedangkan di pihak lain Soemanto dalam Sahputra (2009:27) menyatakan faktor yang mempengaruhi prestasi dan tingkah laku individu adalah:

a. Konsep diri

Pikiran atau persepsi individu tentang dirinya sendiri, merupakan faktor yang penting mempengaruhi prestasi dan tingkah laku individu.

b. *Locus of Control*

Dimana individu merasa melihat hubungan antara tingkah laku dan akibatnya, apakah dapat menerima tanggung jawab atau tidak atas tindakannya. Locus of control mempunyai dua dimensi, yakni dimensi eksternal dan dimensi internal. Dimensi eksternal akan menganggap bahwa tanggung jawab segala perbuatan berada di luar diri pelaku. Sedangkan dimensi internal melihat bahwa tanggung jawab sebagai perbuatan berada pada diri si pelaku. Individu yang memiliki *locus of control* eksternal memiliki kegelisahan, kecurigaan, dan rasa permusuhan. Sedangkan individu yang memiliki locus of control internal suka bekerja sendiri dan efektif.

c. Kecemasan yang dialami

Kecemasan merupakan gambaran emosional yang dikaitkan dengan ketakutan. Dimana dalam proses belajar mengajar, individu memiliki derajat dan jenis kegelisahan yang berbeda.

d. Motivasi belajar

Jika motivasi individu untuk berhasil lebih kuat daripada motivasi untuk tidak gagal, maka individu akan segera merinci kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Sebaliknya, jika motivasi individu untuk tidak gagal lebih kuat, individu akan mencari soal yang lebih mudah atau lebih sukar. Setiap individu yang telah terpenuhi kebutuhan pokoknya pastilah sedikit banyak memiliki keinginan berprestasi. Namun yang membedakan antara individu yang memiliki keinginan berprestasi tinggi dan rendah adalah keinginan dirinya untuk dapat menyelesaikan sesuatu dengan baik (Rola, 2006:15).

Sobur dalam Sahputra (2009:12) menyatakan bahwa ciri individu yang memiliki keinginan berprestasi tinggi adalah, berprestasi dihubungkan dengan seperangkat standar. Seperangkat standar tersebut dihubungkan dengan prestasi orang lain, prestasi diri sendiri yang lampau, serta tugas yang harus dilakukan. Memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kegiatan-kegiatan yang

dilakukan. Adanya kebutuhan untuk mendapatkan umpan balik atas pekerjaan yang dilakukan sehingga dapat diketahui dengan cepat hasil yang diperoleh dari kegiatannya, lebih baik atau lebih buruk. Menghindari tugas-tugas yang sulit atau terlalu mudah, akan tetapi memilih tugas yang tingkat kesulitannya sedang. Inovatif, yaitu dalam melakukan proses pekerjaan dilakukan dengan cara yang berbeda, efisien dan lebih baik dari yang sebelumnya. Hal ini dilakukan agar individu mendapatkan cara yang lebih baik dan menguntungkan dalam pencapaian tujuan. Tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain, dan ingin merasakan kesuksesan atau kegagalan disebabkan oleh tindakan individu itu sendiri.

Dengan demikian, individu yang memiliki keinginan untuk berprestasi tinggi adalah individu yang memiliki standar berprestasi, memiliki tanggung jawab pribadi atas apa yang dilakukannya, individu lebih suka bekerja pada situasi dimana dirinya mendapat umpan balik sehingga dapat diketahui seberapa baik tugas yang telah dilakukannya, individu tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain, individu lebih suka bekerja pada tugas yang tingkat kesulitannya menengah dan realistis dalam pencapaian tujuannya, individu bersifat inovatif dimana dalam melakukan tugas selalu dengan cara yang berbeda, efisien, dan lebih baik dari yang sebelumnya. Dengan demikian, individu merasa lebih dapat menerima kegagalannya atas apa yang dilakukannya. (Henslin, James M. 2007:45)

3. Siswa

Peserta didik atau siswa merupakan sebutan untuk anak didik pada jenjang pendidikan dasar dan juga menengah. Siswa merupakan satu-satunya subjek yang menerima apa saja yang diberikan oleh guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa digambarkan sebagai sosok yang membutuhkan bantuan orang lain untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Selain memperoleh ilmu pengetahuan siswa juga mengalami perkembangan serta pertumbuhan dari kegiatan pendidikan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa merupakan salah satu anggota masyarakat yang memiliki potensi serta usaha untuk mengembangkan dirinya.

Peserta didik yang pada umumnya merupakan individu yang memiliki potensi yang dirasa perlu dikembangkan melalui pendidikan baik fisik maupun psikis dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat dimanapun ia berada. Seorang peserta didik akan diajarkan bagaimana cara bersikap yang baik serta etika yang sopan untuk berinteraksi pada masyarakat lainnya. Tentu saja hal tersebut tidak dapat melupakan peran pendidik sebagai sumber ilmu dan salah satu unsur terpenting dari pendidikan. Seorang pendidik harus memahami dengan betul karakter yang ada pada peserta didiknya. Pendidik juga harus mengerti bagaimana cara mengasah potensi yang ada pada peserta didiknya.

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional: Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Abu achmadi, salah satu pemerhati pendidikan ia mengungkapkan bahwa peserta didik atau siswa merupakan individu yang belum bisa dikatakan dewasa. Ia memerlukan usaha, bantuan, serta bimbingan dari seseorang untuk mencapai tingkat kedewasaannya. Ia juga mengungkapkan

bahwa peserta didik juga membutuhkan bimbingan untuk menjadi pribadi yang lebih baik di depan Tuhan serta di depan negara sebagai warga negara yang baik. Dengan demikian siswa atau peserta didik dapat dikatakan orang yang mempunyai fitrah atau potensi dasar yang ada dalam dirinya berupa fisik maupun psikis yang perlu dikembangkan melalui pendidikan.

UU RI No. 20 th 2003 telah mencantumkan bahwa peserta didik memiliki kewajiban sebagai berikut :

- a. Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.
- b. Ikut menanggung biaya pendidikan kecuali bagi yang dibebaskan dari kewajiban tersebut.

(<http://idtesis.com/pengertian-siswa-menurut-para-ahli/>)

4. Miskin

Definisi tentang kemiskinan telah mengalami perluasan, seiring dengan semakin kompleksnya faktor penyebab, indikator maupun permasalahan lain yang melingkupinya. Kemiskinan tidak lagi hanya dianggap sebagai dimensi ekonomimelainkan telah meluas hingga ke dimensi sosial, kesehatan, pendidikan dan politik. Menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhstandar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun nonmakan. Membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan garis kemiskinan atau jumlah rupiah untuk konsumsi orang perbulan.

Definisi menurut UNDP dalam Cahyat (2004:18), adalah ketidakmampuan untuk memperluas pilihan-pilihan hidup, antara lain dengan memasukkan penilaian tidak adanya partisipasi dalam pengambilan kebijakan publik sebagai salah satu indikator kemiskinan. Pada dasarnya definisi kemiskinan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu:

a) Kemiskinan absolut

Kemiskinan yang dikaitkan dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhanyang hanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yangmemungkinkan seseorang untuk hidup secara layak. Dengan demikian kemiskinandikuur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya yaknimakanan, pakaian dan perumahan agar dapat menjamin kelangsungan hidupnya.

b) Kemiskinan relatif

Kemiskinan dilihat dari aspek ketimpangan sosial, karena ada orang yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya tetapi masih jauh lebih rendah dibanding masyarakat sekitarnya (lingkungannya). Semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan miskin, sehingga kemiskinan relatif erat hubungannya dengan masalah distribusi pendapatan.

Menurut Todaro (1997:22) menyatakan bahwa variasi kemiskinan di negara

berkembang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) perbedaan geografis, jumlah penduduk dan tingkat pendapatan, (2) perbedaan sejarah, sebagian dijaholeh Negara yang berlainan, (3) perbedaan kekayaan sumber daya alam dan kualitas sumber daya manusianya, (4) perbedaan peranan sektor swasta dan negara, (5) perbedaan struktur industri, (6) perbedaan derajat ketergantungan pada kekuatan ekonomi dan politik negara lain dan (7) perbedaan pembagian kekuasaan, struktur politik dan kelembagaan dalam negeri.

Sedangkan menurut Jhingan (2000:14), mengemukakan tiga ciri utama Negara berkembang yang menjadi penyebab dan sekaligus akibat yang saling terkait pada kemiskinan. Pertama, prasarana dan sarana pendidikan yang tidak memadai sehingga menyebabkan tingginya jumlah penduduk buta huruf dan tidak memiliki ketrampilan ataupun keahlian. Ciri kedua, sarana kesehatan dan pola konsumsi buruk sehingga hanya sebahagian kecil penduduk yang bisa menjadi tenaga kerja produktif dan yang ketiga adalah penduduk terkonsentrasi di sektor pertanian dan pertambangan dengan metode produksi yang telah usang dan ketinggalan zaman.

Untuk mengukur kemiskinan, Indonesia melalui BPS menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs*) yang dapat diukur dengan angka atau hitungan Indeks Perkepala (*Head Count*

Index), yakni jumlah dan persentase penduduk miskin yang berada di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan ditetapkan pada tingkat yang selalu konstan secara riil sehingga kita dapat mengurangi angka kemiskinan dengan menelusuri kemajuan yang diperoleh dalam mengentaskan kemiskinan di sepanjang waktu. Salah satu cara mengukur kemiskinan yang diterapkan di Indonesia yakni mengukur derajat ketimpangan pendapatan diantara masyarakat miskin, seperti koefisien Gini antar masyarakat miskin (GP) atau koefisien variasi pendapatan (CV) antar masyarakat miskin (CVP). Koefisien Gini atau CV antar masyarakat miskin tersebut penting diketahui karena dampak guncangan perekonomian pada kemiskinan dapat sangat berbeda tergantung pada tingkat dan distribusi sumber daya diantara masyarakat miskin.

Aksioma-aksioma atau prinsip-prinsip untuk mengukur kemiskinan, yakni: anonimitas, independensi, maksudnya ukuran cakupan kemiskinan tidak boleh tergantung pada siapa yang miskin atau pada apakah negara tersebut mempunyai jumlah penduduk yang banyak atau sedikit. Prinsip monotonisitas, yakni bahwa jika kita memberi sejumlah uang kepada seseorang yang berada dibawah garis kemiskinan, jika diasumsikan semua pendapatan yang lain tetap maka kemiskinan yang terjadi tidak mungkin lebih tinggi dari pada sebelumnya. Prinsip sensitivitas distribusional menyatakan bahwa dengan semua hal lain konstan, jika anda mentransfer pendapatan dari orang miskin ke orang kaya, maka akibatnya perekonomian akan menjadi lebih miskin.

Dua indeks kemiskinan yang sangat sering digunakan karena memenuhi empat kriteria tersebut adalah *Indeks Send dan Indeks Foster-Greer-Thorbecke* (FGT) (Palpa). UNDP selain mengukur kemiskinan dengan parameter pendapatan pada tahun 1997 memperkenalkan apa yang disebut Indeks Kemiskinan Manusia (IKM) (*Human Poverty Indeks-HPI*) atau biasa juga disebut Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Indeks-HDI*), yakni bahwa kemiskinan harus

diukur dalam satuan hilangnya tiga hal utama (*three key deprivations*), yaitu kehidupan, pendidikan dan ketetapan ekonomi.

Indikator Kemiskinan

Meskipun fenomena kemiskinan itu merupakan sesuatu yang kompleks dalam arti tidak hanya berkaitan dengan dimensi ekonomi, tetapi juga dimensi-dimensi lain di luar ekonomi, namun selama ini kemiskinan lebih sering dikonsepsikan dalam konteks ketidakcukupan pendapatan dan harta (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan, yang semuanya berada dalam lingkungan dimensi ekonomi (Nanga, 2006:28). Pengukuran tingkat kemiskinan di Indonesia pertama kali secara resmi dipublikasikan BPS pada tahun 1984 yang mencakup data kemiskinan periode 1976-1981.

Semenjak itu setiap tiga tahun sekali BPS menghitung jumlah dan persentase penduduk miskin, yaitu pada saat modul konsumsi tersedia. Penduduk miskin adalah penduduk yang berada di bawah suatu batas, yang disebut batas miskin atau garis kemiskinan.

Berdasarkan hasil Widyakarya Pangan dan Gizi 1978, seseorang dapat dikatakan hidup sehat apabila telah dapat memenuhi kebutuhan energinya minimal sebesar 2100 kalori perhari. Mengacu pada ukuran tersebut, maka batas miskin untuk makanan adalah nilai rupiah yang harus dikeluarkan seseorang dalam sebulan agar dapat memenuhi kebutuhan energinya sebesar 2100 kalori perhari.

Agar seseorang dapat hidup layak, pemenuhan akan kebutuhan makanan saja tidak akan cukup, oleh karena itu perlu pula dipenuhi kebutuhan dasar bukan makanan, seperti perumahan, pendidikan, kesehatan, pakaian, serta aneka barang dan jasa lainnya. Ringkasnya, garis

kemiskinan terdiri atas dua komponen, yaitu garis kemiskinan makanan dan bukan makanan (BPS, 2007:14).

Analisis faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan atau determinan kemiskinan pernah dilakukan oleh Ikhsan (1999:20). Ikhsan, membagi faktor-faktor determinan kemiskinan menjadi empat kelompok, yaitu modal sumber daya manusia (*human capital*), modal fisik produktif (*physical productive capital*), status pekerjaan, dan karakteristik desa. Modal SDM dalam suatu rumah tangga merupakan faktor yang akan mempengaruhi kemampuan suatu rumah tangga untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan.

Dalam hal ini, indikator yang sering digunakan adalah jumlah tahun bersekolah anggota keluarga, pendidikan kepala keluarga, dan jumlah anggota keluarga. Secara umum semakin tinggi pendidikan anggota keluarga maka akan semakin tinggi kemungkinan keluarga tersebut bekerja di sektor formal dengan pendapatan yang lebih tinggi.

(<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/32302/4/Chapter%20II.pdf>)

D. Pengaruh Program Bina lingkungan Terhadap Prestasi Siswa-Siwi Miskin

Pendidikan adalah hal yang sangat vital saat ini. Semua orang ingin menjadi manusia yang terdidik yang kelak nanti bisa memberikan tuntunan kehidupan yang lebih baik. Namun sayangnya tidak semua orang bisa mengenyam pendidikan, sebagaimana dalam amanat Pembukaan UUD 1945 yang menyatakan bahwa “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang dapat *survive* di dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Namun begitu pun sebaliknya, bangsa yang tidak cerdas akan terlantar dan hanya akan mengunggu “ajalnya” tiba.

Kegagalan pemerintah dalam membangun pendidikan adalah cerita klasik, yang telah di dengungkan berulang kali oleh mahasiswa, pendidik maupun pengamat pendidikan. Anggaran pendidikan yang minim dibandingkan dengan negara lain tentunya jauh untuk melahirkan manusia terdidik seperti diinginkan. Lihat saja Malaysia, Negara yan baru berkembang tersebut berani menganggarkan pendidikan mencapai 36 persen, bahkan tertinggi dibandingkan sektor lainnya. Bagaimana dengan di Negara kita? Anggaram kecil namun acapkali digerogeti oleh oknum-oknum tertentu. Sangat miris!

Rasanya pemerintah juga tidak kekurangan akal, untuk mensiasati semuanya itu. Ya, meraka kan orang terdidik, maka dengan mudah menyusun regulasi yang masuk akal di hadapan rakyat Indonesia. Meskipun anggaran pendidikan tergolong kecil, tentu dengan mengunggulkan program beasiswa tepat sasaran bagi pelajar maupun mahasiswa, yang tergolong miskin/tidak mampu, maupun berprestasi. Ini tentunya menjadi hawa sejuk dan sekaligus berita baik bagi

para orang tua untuk mengatasi mahalannya pendidikan saat ini. Mengharapkan beasiswa yang tidak seberapa, dibandingkan lonjakan biaya pendidikan yang begitu besar.

Selain itu, untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu perguruan tinggi. Pemerintah telah menentukan bantuan beasiswa bagi para calon mahasiswa tergolong miskin. Sesuai dengan peraturan Pemerintah nomor 66 Tahun 2010 tentang pengelola dan Penyelenggaraan pendidikan, semua perguruan tinggi wajib menampung 20 persen mahasiswa miskin yang mempunyai kompetensi akademik yang memadai.

Bahkan Menteri Pendidikan Nasional mengatakan bahwa kebijakan tersebut berdasarkan fakta di lapangan terkait dengan jumlah siswa dari keluarga menengah bawah yang menuntut ilmu di sekolah. Pada tahun 2003 jumlah siswa-siswi miskin di seluruh Indonesia hanya 0,98 persen, sedangkan tahun 2008 sebesar 3 persen dan tahun 2009 meningkat menjadi 6 persen.

Dalam rangka membangun pendidikan yang memiliki mutu baik, pemerintah kini telah berupaya untuk membantu anak bangsa agar dapat menuntaskan program Wajib Belajar 12 Tahun dengan cara merealokasikan sebagian besar anggarannya pada program pendidikan. Salah satu program di bidang pendidikan adalah Program Bina Lingkungan yang menyediakan bantuan bagi sekolah dengan tujuan membebaskan biaya pendidikan bagi siswa yang tidak mampu dan meringankan beban bagi siswa yang lain dalam rangka mendukung pencapaian Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Dua Belas Tahun. Melalui program ini, pemerintah pusat memberikan dana kepada sekolah-sekolah setingkat SMP dan SMA untuk membantu mengurangi beban biaya pendidikan yang harus ditanggung oleh orangtua siswa. Program Bina Lingkungan diberikan kepada sekolah untuk dikelola sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan pemerintah pusat. Besarnya dana untuk tiap sekolah ditetapkan berdasarkan jumlah murid.

E. Kerangka Pikir

Masyarakat Indonesia banyak yang tidak memiliki biaya lebih untuk memperoleh pendidikan yang notabene pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan, oleh karena itu pemerintah mencanangkan program yang tujuannya untuk membantu siswa-siswi miskin. Salah satu wujud keseriusan Pemerintah Kota Bandar Lampung dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yaitu dengan mencanangkan program pendidikan.

Salah satu program pendidikan yang menjadi andalan adalah program bina lingkungan. Program bina lingkungan menawarkan pendidikan gratis dari tingkat SMP sampai dengan tingkat Perguruan tinggi. Pada prinsipnya program bina lingkungan ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi sekolah pada masyarakat, mengurangi angka putus sekolah, serta menghilangkan diskriminatif yang sering sekali terjadi sehingga anak-anak yang tidak mampu dapat memperoleh pendidikan yang layak.

Dalam pelaksanaannya, program ini melibatkan unsur yang terdapat di daerah, mulai dari unsur pemerintah serta segenap lapisan masyarakat yang menjadi sasaran program ini. Menarik untuk dicermati tentang implementasi program bina lingkungan pada siswa-siswi miskin di SMP Negeri 22 Bandar Lampung. Program bina lingkungan sendiri baru berjalan 2 tahun dan ada pengaruh bagi siswa-siswi miskin seperti dapat mengenyam pendidikan secara gratis, mendapatkan fasilitas sekolah dalam bentuk seragam, sepatu, tas dan buku. Dari fasilitas yang diberikan oleh pemerintah tentu akan berdampak pada prestasi siswa-siswi miskin tersebut, maka

dari itu saya akan meneliti lebih mendalam tentang pengaruh program bina lingkungan terhadap prestasi siswa-siswi miskin di SMP Negeri 22 Bandar Lampung.

Skema Kerangka Pikir



E.Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono 2009:25).

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan, yaitu :

H₀ : Tidak ada pengaruh program bina lingkungan terhadap prestasi siswa dan siswi miskin di SMP Negeri 22 Bandar Lampung

H_a : Ada Pengaruh program bina lingkungan terhadap prestasi siswa dan siswi miskin di SMP Negeri 22 Bandar Lampung